



Indara Pitaraa dan Siraapare



Cerita Rakyat

Ditulis oleh:
Zakiah M. Husba



Indara Pitaraa dan Siraapare

Penulis : Zakiyah M. Husba
Penyunting : Suladi
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak: Aziz Ramadinata H.

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB	Katalog Dalam Terbitan (KDT)
398.209 598 1	M. Husba, Zakiyah
HUS	Indara Pitaraa dan Siraapare/Zakiyah M. Husba; Suladi (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
i	51 hlm; 21 cm
	ISBN 978-602-437-010-7
	1. KESUSASTERAAAN RAKYAT-SULAWESI TENGGARA 2. CERITA RAKYAT-SULAWESI

Kata Pengantar

..... ●

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

..... ●

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman adat dan budaya. Keragaman itu menjadikan sumber kekayaan bagi khazanah sastra nusantara dengan berbagai warna kedaerahan. Kekayaan budaya daerah tentu sangat bermanfaat diperkenalkan, salah satunya melalui cerita rakyat. Cerita rakyat yang berisi gambaran kekayaan adat dan budaya merupakan bahan bacaan yang sangat baik, khususnya bagi generasi muda. Dalam cerita rakyat banyak terkandung nilai positif yang tentu dapat mendukung upaya peningkatan sumber daya manusia dan pencerdasan bangsa.

Cerita Rakyat “Indara Pitaraa dan Siraapare” merupakan salah satu cerita legenda yang berasal dari Pulau Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Cerita ini sengaja disusun sebagai bahan bacaan bagi siapa saja yang memerlukan bacaan cerita rakyat, khususnya bagi anak-anak dan remaja Indonesia. Cerita ini berisi pengalaman petualangan yang mengajarkan anak akan nilai-nilai pembelajaran yang terkandung di dalamnya, seperti nilai budaya, nilai sosial, nilai pendidikan, dan nilai moral kejujuran, keadilan, dan kebersamaan yang sangat baik diperkenalkan pada anak sebagai salah satu cara menumbuhkan budi pekerti luhur anak. Selain itu, gambaran nilai budaya dalam cerita ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter dan semangat kebangsaan, serta rasa cinta tanah air pada anak. Karakter dasar para tokoh dalam cerita ini kiranya dapat menjadi contoh yang baik bagi anak dalam menumbuhkan sikap dan perilaku di masa yang akan datang.

Ucapan terima kasih yang tulus atas diterbitkannya cerita ini sebagai bahan bacaan penulis sampaikan kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, dan kepada Panitia Penyusunan Cerita Rakyat Gerakan Literasi Nasional 2016. Berkat upaya dan usaha merekalah buku cerita ini dapat terwujud.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia, pencinta sastra, khususnya anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Zakiyah M. Husba

Daftar Isi



KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1. Kelahiran Indara Pitaraa dan Siraapare.....	1
2. Perjalanan Indara Pitaraa dan Siraapare.....	11
3. Pertempuran di Negeri Lambu Balano.....	29
4. Indara Pitaraa di Negeri Wuna.....	36
5. Raja dari Dua Negeri.....	46

BIODATA

Kelahiran Indara Pitaraa dan Siraapare

Desa Wakumoro adalah sebuah desa kecil yang terletak di sepanjang pesisir pantai. Di desa itu hiduplah sepasang suami istri yang bernama La Jampi dan Wa Sara. La Jampi dan Wa Sara suka menolong orang-orang yang sedang kesusahan meskipun mereka bukan orang yang berkecukupan.

La Jampi dan Wa Sara sudah lama menikah, tetapi belum juga dikaruniai anak. Mereka terus-menerus berdoa kepada Tuhan agar dikaruniai anak.

“Pak, Mengapa Tuhan belum memberi kita anak ya, Pak? Apa salah dan dosa kita hingga Tuhan belum mengabulkan doa kita?” Wa Sara bertanya pada La Jampi.

“Sabar, Wa Sara. Janganlah kamu bicara seperti itu. Kita tidak boleh berprasangka buruk kepada Tuhan. Dosa itu namanya!” La Jampi menjawab keluhan istrinya.

“Percayalah, Tuhan punya rencana lain terhadap kita. Berbuat baik jangan selalu mengharap imbalan. Tak ikhlas itu namanya. Teruslah berdoa,” La Jampi menasihati istrinya. Wa Sara sadar akan perkataannya, ia lalu memohon ampun kepada Tuhan.

Beberapa tahun kemudian, mereka mendapat berkah. La Jampi dan Wa Sara dikarunia anak. Mereka sangat bersyukur kepada Tuhan. Wa Sara melahirkan anak laki-laki kembar. Namun, pada saat kelahiran anak-anak mereka, semua orang menjadi heran. Dukun yang membantu persalinan juga terkejut karena anak kembar yang lahir itu memegang sebilah keris di tangan kanannya.

“Sungguh ajaib sekali! Aku belum pernah menyaksikan kelahiran anak seperti ini. Semoga saja ini pertanda baik,” Kata si dukun.

“Selamat La Jampi, anakmu telah lahir. Mereka kembar, laki-laki,” Kata si dukun lagi.

“Ooh ..., benarkah? Terima kasih, Tuhan! Engkau kabulkan doa kami!” ucap La Jampi penuh syukur.

“Aku sekarang memiliki anak! Aku menjadi seorang ayah! Anakku telah lahir! Aku menjadi ayah!” La Jampi berteriak kegirangan. Ia bersujud ke tanah tanda bahagia. Setelah itu ia menemui istrinya dan langsung menggendong kedua anaknya.

Ia sangat heran menyaksikan kedua anaknya yang baru lahir itu memegang sebilah keris masing-masing di tangan kanannya. Namun, ia tidak memikirkan adanya keris itu karena luapan kebahagiaan yang sedang dirasakannya.

La Jampi lalu menoleh pada istrinya dan berkata, “Wa Sara, Tuhan mengabulkan doa kita! Kedua anak ini akan kuberi nama, yang kakak Indara Pitaraa dan yang adik kuberi nama Siraapare.”

Wa Sara mengangguk setuju.

“Ya Tuhan, mudah-mudahan anak-anakku ini menjadi anak yang berguna kelak di kemudian hari,” Wa Sara berdoa dalam hati.

Kelahiran Indara Pitaraa dan Siraapare membawa kegembiraan dan keheranan bagi penduduk Wakumoro. Penduduk desa menyebut Indara Pitaraa dan Siraapare anak ajaib karena lahir dengan memegang keris.

Tahun berganti tahun, Indara Pitaraa dan Siraapare tumbuh dewasa. Meskipun kembar, keduanya memiliki bentuk tubuh yang berbeda. Siraapare bertubuh tinggi dan kurus, sedangkan Indara Pitaraa bertubuh pendek dan gemuk. Indara Pitaraa memiliki sifat egois dan Siraapare memiliki sifat pemarah.

Keduanya memiliki kesenangan yang berbeda. Indara Pitaraa senang menabuh gendang, sedangkan Siraapare suka meniup seruling. Kedua anak kembar ini lebih senang menghabiskan waktu bermain-main di pasar daripada membantu ayah dan ibunya berkebun.

Lama kelamaan ayah dan ibunya merasa sedih dan kecewa. Kedua anaknya menjadi anak yang sangat nakal. Mereka sering membantah dan melawan ayah dan ibunya. Indara Pitaraa dan Siraapare pun selalu berkelahi.

Ternyata, keris yang mereka bawa sejak lahir telah menjadi senjata ampuh bagi mereka. Keris itu sering dipakai untuk menakut-nakuti orang. Tidak seorang pun penduduk desa yang berani melarang mereka. Indara Pitaraa dan Siraapare gampang sekali marah dan mengamuk jika ditegur atau dilarang.

Semakin hari, kenakalan Indara Pitaraa dan Siraapare semakin menjadi-jadi. Mereka merusak tanaman, memukuli orang, dan membunuh binatang.

Suatu hari, Indara Pitaraa memukul dan melukai Lawakea, seorang bapak penjual sayur di pasar. Lawakea menegurnya karena Indara Pitaraa mengganggu anak-anak lain yang sedang bermain. Penduduk kampung mulai merasa resah dan takut. Akhirnya, mereka pun mengadakan hal ini pada kepala desa dan menyampaikan keresahan mereka pada La Jampi dan Wa Sara.

“Pak, saya malu menghadapi Indara Pitaraa dan Siraapare. Orang-orang desa mulai marah. Akan kita apakan anak-anak kita. Aku takut jika penduduk marah, lalu mereka mengusir kita,” Kata Wa Sara sambil berurai airmata.

La Jampi berpikir dan merenungi nasib kedua anak kembarnya itu. Teringat ia pada kelahiran anak-anaknya.

“Keris itu!. Mungkin keris itu yang telah menyebabkan anak-anakku menjadi nakal? Apakah keris itu akan membawa malapetaka bagi anak-anakku nanti? Bagaimana kalau mereka nanti mulai membunuh. Mereka tak boleh menjadi kejam.” Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam benak La Jampi.

Semalaman La Jampi tidak bisa tidur. Ia terus memandangi kedua anaknya yang sedang tertidur pulas di atas tikar. Siraapare tidur sambil melipat kedua tangan di atas dadanya, kerisnya diletakkan di samping badannya yang kurus. Sementara itu, Indara Pitaraa tidur dengan memeluk kerisnya.

“Aku harus mengambil tindakan!” ucapnya tegas pada dirinya sendiri. Esok harinya, disampaikanlah satu keputusan pada istrinya.

“Wa Sara ..., aku sudah mengambil keputusan. Sebelum penduduk desa marah pada Indara Pitaraa dan Siraapare, bagaimana kalau mereka berdua kita suruh mengembara saja. Kita suruh mereka pergi jauh-jauh dari kampung ini?”

“Apa ...! Tega sekali Bapak mengusir anak-anak kita. Tidak! Aku tidak mau!”

“Ini demi kebaikan mereka juga. Aku juga tidak menginginkan hal ini. Tapi, bagaimana kalau Indara Pitaraa dan Siraapare tidak berubah juga, lalu penduduk desa marah, dan akan membunuh anak-anakmu.”

“Tidak! Aku tidak bisa, Pak. Ke mana mereka akan pergi? Di luar sana hanyalah hutan dan gunung-gunung. Di mana mereka akan tidur? Aku takut mereka akan mati keedinginan atau mereka akan dimakan binatang buas. Ooh ... aku tidak mau, La Jampi!” teriak Wa Sara.

La Jampi membujuk dan menjelaskan pada Wa Sara alasan menyuruh anak-anaknya pergi mengembara. Hingga akhirnya Wa Sara mengalah. Lalu mereka pun menyampaikan hal itu pada kedua anaknya.

“Anakku Indara Pitaraa dan Siraapare, kemarilah, Nak!” ucap La Jampi memanggil kedua anaknya.

Indara Pitaraa dan Siraapare yang saat itu sedang membersihkan kerisnya, mendekat ke ayahnya.

“Ketahuilah oleh kalian, penduduk desa sangat resah dengan semua perbuatan kalian selama ini. Ayah dan ibu pun sudah lelah menasihati kalian, tapi kalian tidak juga berubah. Kalian telah membuat kekacauan di desa kita ini,” kata ayahnya dengan suara tersendat-sendat.



Indara Pitaraa dan Siraapare hanya diam mendengar perkataan ayahnya. Mereka sibuk saja memainkan keris yang ada di tangan mereka.

“Oleh karena itu, sebelum penduduk desa marah. Pergilah kalian mengembara ..., terserah kalian, ke mana saja. Mungkin dengan begitu kalian dapat berubah,” ucap La Jampi dengan tegas.

“Ayah mengusir kami?” tanya Indara Pitaraa.

“Tidak, Anakku. Kami sangat menyayangi kalian dan ingin kalian tetap di sini. Tapi, ayah rasa ini cara terbaik untuk kalian dan untuk kita semua. Lagipula, kalian sudah cukup dewasa untuk mencari pengalaman di luar sana,” jawab ayahnya dengan nada sedih.

Lama Indara Pitaraa dan Siraapare terdiam. Lalu, akhirnya keduanya menyetujui usul ayah dan ibunya.

“Baiklah Ayah, Ibu, jika memang itu yang kalian inginkan, kami akan menjalaninya,” kata Indara Pitaraa.

“Biarlah kakak Indara, pasti banyak hal baru yang akan kita temukan di perjalanan nanti. Akan sangat menyenangkan pergi mengembara, mencari negeri lain,” Kata Siraapare.

Siraapare pun mengkhayal. Ia sering mendengar cerita dari orang-orang tua di desanya. Kata mereka, putri-putri dari kahyangan biasanya suka bermain-main di hutan dan di sungai. Putri-putri itu sangat cantik parasnya.

“Siapa tahu nanti aku bisa bertemu salah satu dari putri kahyangan yang cantik itu dan aku bisa berkenalan dengan mereka,” pikir Siraapare. Sementara itu, Indara Pitaraa berpikir tentang perjalananan mereka nantinya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, saat matahari belum menampakkan sinarnya, Indara Pitaraa dan Siraapare sudah siap untuk meninggalkan Desa Wakumoro. Dengan berat hati, Wa Sara melepaskan kepergian kedua anaknya. Mereka dibekali tas yang masing-masing berisi tujuh butir telur, tujuh buah ketupat, tujuh ruas batang tebu, kelapa tua masing-masing sebelah, dan 2 buah tempurung kelapa.

“Indara dan Siraapare, jadikanlah pengembaraan ini pelajaran buat kalian. Kalian harus saling menjaga satu sama lain. Ingat! Di luar sana akan banyak sekali rintangan. Ayah tidak tahu rintangan seperti apa itu. Namun, ayah yakin kalian akan bisa mengatasinya,” kata La Jampi menasihati kedua anaknya.

“Berjalanlah ke arah utara, kalian akan melewati hutan belantara dan pegunungan. Setelah itu kalian mungkin akan menemukan perkampungan,” pesan La Jampi pada anak-anaknya untuk terakhir kalinya.

Lalu dengan berurai air mata, La Jampi dan Wa Sara memeluk anaknya. Sesekali Indara Pitaraa dan Siraapare menoleh ke belakang, melihat ayah dan ibunya yang masih melambaikan tangan pada mereka. Hati Wa Sara sangat

pedih, apalagi tidak satu pun penduduk desa yang ikut melepas kepergian Indara Pitaraa dan Siraapare. Ia terus saja menatap anak-anaknya sampai akhirnya kedua anaknya menghilang dari pandangan, di tikungan ujung jalan desa.

Siang itu matahari bersinar terik. Indara Pitaraa dan Sirapaare terus berjalan ke arah utara. Mereka melewati bukit-bukit, menyeberangi sungai, memasuki hutan belantara, serta melewati pegunungan yang tinggi.

Perjalanan Indara Pitaraa dan Siraapare

Saat memasuki hutan belantara, hari sudah mulai gelap. Suara binatang malam mengiringi langkah kedua saudara kembar itu. Mereka menemukan sebuah pohon *bhetau* yang akarnya tumbuh besar. Siraapare merasa sangat lelah. Ia lalu meminta kepada kakaknya untuk beristirahat.

“Kakak Indara, aku lelah sekali. Bisakah kita beristirahat saja di sini?” kata Siraapare pada kakaknya.

“Baiklah. Aku juga merasa sangat haus,” kata Indara Pitaraa.

Indara Pitaraa menebarkan pandangannya. Di sekeliling mereka tampak pohon-pohon jati yang sudah tua yang tinggi menjulang. Ada pohon *bhetau* yang berakar besar dan memiliki daun kecil tapi sangat lebat. Suara burung Balam dan Enggang terdengar bersahut-sahutan dari kejauhan.

Sementara itu, Siraapare mulai membuka bekal yang disiapkan ibunya. Ia makan satu buah ketupat, satu butir telur, dan menggigit satu ruas tebu sebagai pengganti minumannya. Mereka beristirahat hingga malam tiba dan tertidur di antara akar pohon yang besar.

“Siraapare, Siraapare ..., bangunlah! Hari sudah pagi,” teriak Indara Pitaraa. Siraapare langsung terbangun. Entah kenapa, tiba-tiba perasaannya menjadi tidak tenang.

“Kakak, aku ingin pulang. Semalam aku tak bisa tidur. tidurku tadi malam tidak enak. Badanku terasa sakit dan udara di sini sangat dingin,” kata Siraapare dengan kesal.

Rupanya semalam Siraapare bermimpi indah tentang rumahnya. Ia tidur di atas tikar, lalu ibunya datang dan menyelimuti tubuhnya dengan kain *bhia-bhia* kesayangannya.

Siraapare masih terlihat kesal karena dibangunkan kakaknya, apalagi ketika terbangun ia tidak menemukan sarapan pagi yang biasa disiapkan ibunya. Biasanya, ketika bangun tidur, di meja makan sudah tersedia sepiring ubi rebus untuk sarapan mereka.

Indara Pitaraa tidak menghiraukan keluhan adiknya. Ia malah menarik tangan adiknya lalu beranjak meninggalkan hutan.

Siraapare berjalan sambil terus mengeluh. Sesekali ia tertinggal jauh di belakang kakaknya karena kelelahan. Siraapare mulai merasa bosan, sepanjang jalan ia hanya mengibaskan kerisnya sambil menebas dan mematahkan tumbuhan dan semak-semak yang mereka lalui. Mereka sudah berjalan selama lima hari. Melewati sungai, lembah, gunung, dan hutan belantara. Siraapare selalu minta istirahat.

Jika melihat adiknya sudah sangat kelelahan, Indara Pitaraa selalu memangku kepala adiknya sampai Siraapare tertidur lelap. Begitu juga saat makan, ia selalu membagi separuh bekalnya, jika adiknya masih merasa lapar.

Begitu seterusnya, sampai akhirnya Indara Pitaraa dan Siraapare tiba di puncak gunung ketujuh Nepa-Nepa, yaitu puncak gunung yang tertinggi dan paling berbahaya. Jalan menuju ke puncak Gunung Nepa-Nepa sangat terjal dan curam, batu-batunya sangat tajam dan licin.

Perjalanan di atas puncak Gunung Nepa-Nepa ditempuh selama lima hari lamanya. Indara Pitaraa akhirnya merasa lelah. Selama sepuluh hari ia belum pernah tidur karena selalu terus berjaga-jaga dan menunggui Siraapare yang sedang terlelap.

“Siraapare, kita beristirahat sejenak. Aku akan merebahkan tubuhku sebentar saja. Bisakah kamu berjaga-jaga? Nanti setelah ini kita bergantian,” kata Indara Pitaraa pada adiknya.

“Baiklah, Kak,” jawab Siraapare.

Hanya sebentar saja Indara Pitaraa langsung tertidur dengan pulas. Siraapare sangat iba melihat kakaknya yang kelelahan. Ia lalu membaringkan kepala kakaknya di atas pangkuannya. Siraapare berusaha menahan kantuknya agar tidak tertidur.

Dalam tidurnya Indara Pitaraa bermimpi. Ia melihat cahaya terang yang menyilaukan mata seperti mendekatinya. Indara Pitaraa sangat terkejut bercampur takut. Belum hilang rasa kagetnya, tiba-tiba terdengar suara yang sangat jelas di telinganya.

“Wahai anakku, Indara Pitaraa!”

“Su ... suara siapa itu? Siapakah engkau gerangan?” tanya Indara Pitaraa.

“Dengarlah, Anakku! Keris yang kalian bawa sejak lahir itu, sesungguhnya senjata sakti yang akan menjaga kalian,” ucap suara gaib itu lagi.

“Ke ... ke ... ris, inikah?” tanya Indara Pitaraa dengan suara gugup. Indara Pitaraa menarik keris yang diikat di pinggangnya. Ia lalu memandangi keris itu dengan perasaan takut. Setelah itu ia memandang kembali ke arah cahaya tadi.

“Janganlah kau takut. Keris itu bernama keris Parigi yang berasal dari negeri kahyangan Parigi. Jika kalian selalu berbuat kebaikan dengan hati ikhlas dan sabar, keris itu akan semakin sakti dan ampuh dan kalian akan menjadi lebih kuat,” kata suara gaib itu.

Seketika itu juga cahaya menyilaukan dan suara gaib itu menghilang. Indara Pitaraa langsung terbangun dari tidurnya. Tapi, ia tidak menceritakan mimpinya itu pada adiknya. Indara Pitaraa berusaha mengingat-ingat kembali

mimpinya tadi sambil terus memandangi keris di tangannya. Tiba-tiba ia tersadar dan terkejut karena keris itu warnanya telah berubah menjadi lebih terang dan mengeluarkan cahaya.

“Apa yang terjadi dengan kerisku ini? Setelah mimpiku tadi, keris ini berubah. Pertanda apakah ini?” tanyanya dalam hati.

Keris Parigi yang lahir bersama dengan dirinya itu berubah warna menjadi keemasan. Ujung gagangnya yang berukir kelopak bunga mawar berwarna perak kini mengeluarkan cahaya terang.

“Pantaslah kalau penduduk kampung mengusir kami berdua. Kami telah menyalahgunakan kesaktian keris ini. Kasihan ayah dan ibu. Mereka pasti sangat menderita,” ucapnya lagi.

Akhirnya, Indara Pitaraa menyadari bahwa selama ini ia dan adiknya tidak pernah berbuat baik pada orang-orang, bahkan pada ayah dan ibu yang telah membesarkan mereka dengan penuh kasih sayang. Indara Pitaraa menyesali perbuatannya selama ini, tapi ia tidak tahu bagaimana harus meminta maaf pada penduduk desa. Kalaupun ia kembali ke desa sekarang, belum tentu orang-orang desa langsung mau memaafkan ia dan adiknya.

Indara Pitaraa kemudian menyuruh adiknya untuk tidur. Ia yang menjagai adiknya. Ternyata dalam tidurnya,

Siraapare juga mengalami mimpi yang sama dengan Indara Pitaraa. Setelah keduanya cukup beristirahat, tidur, dan makan, mereka melanjutkan perjalanan. Setelah berhasil keluar dari hutan, mereka menemukan sebuah perkampungan. Namun, tidak seperti desa mereka yang indah dan tenang, suasana di desa ini sangatlah buruk. Rumah-rumah yang ada semuanya rusak, tanaman dan kebun terlihat hancur semua. Setiap orang yang mereka jumpai berlari ketakutan. Indara Pitaraa dan Siraapare terheran-heran dengan sikap orang-orang yang ketakutan.

“Apa yang terjadi dengan desa ini?” tanya Indara pitaraa.

“Iya, apa yang terjadi? Semuanya berantakan sekali,” kata Siraapare.

“Apa mungkin ada binatang buas dari hutan yang masuk ke sini dan merusak semuanya? Tapi, kenapa orang-orang juga takut melihat kita?” tanya Indara Pitaraa lagi.

“Coba kita cari kepala desanya saja, Kak, mungkin dia tahu sesuatu.”

Mereka kemudian mencari-cari seseorang yang bisa mereka tanyai. Tapi, tidak seorang pun yang mau bicara dengan mereka berdua. Semuanya ketakutan melihat orang asing, apalagi Indara Pitaraa dan Siraapare membawa keris yang berwarna menyilaukan mata.



Indara Pitaraa dan Siraapare menemukan sebuah gubuk di ujung desa. Gubuk yang terbuat dari daun *rumbia* itu sudah rusak sebagian. Indara Pitaraa dan Siraapare berhenti di depan rumah tersebut sambil menunggu penghuninya keluar.

“Permisi ..., apakah ada orang di dalam?” tanya Indara Pitaraa dengan suara keras sambil mengintip ke dalam rumah yang pintunya terbuka lebar.

“Tampaknya tidak ada orang. Tapi sepertinya ada suara tangisan. Kita coba masuk saja, Kak,” ajak Siraapare. Mereka berdua pun masuk. Di dalam tampak sepi. Indara Pitaraa melangkah lagi masuk ke arah dapur. Di sana ia melihat seorang ibu tua sedang menangis.

“Wahai ibu tua, mengapa engkau menangis? Apa yang sedang terjadi di sini?” tanya Siraapare.

Si ibu tua tidak menjawab pertanyaan Siraapare. Ia malah terkejut dan ketakutan melihat Indara dan Siraapare.

“Apa yang kau tangisi, Ibu? Mengapa orang-orang di sini semuanya begitu ketakutan?” tanya Indara Pitara.

Si ibu tua tidak menjawab. Ia bahkan menutupi wajahnya dengan sambil terus menangis ketakutan.

“Janganlah takut, Bu,” Kata Indara Pitaraa sambil memegang pundak si ibu tua. Semakin ketakutanlah ibu itu.

“Ja ... jangan anak muda. Lebih baik kalian pergi saja dari sini!” Akhirnya ibu itu mengeluarkan suaranya. Indara Pitaraa malah semakin heran dengan jawaban ibu tua tersebut.

“Mengapa ibu mengusir kami? Kami tidak bermaksud jahat,” kata Indara Pitaraa.

Tak lama kemudian masuklah seorang lelaki tua. Ia adalah suami si ibu tua yang langsung mendorong Indara Pitaraa.

“Pergi! ...Cepat pergi saja dari sini!” kata si bapak tua itu marah.

“Kami hanya mau mencari tempat menginap untuk semalam saja, Pak?” Kata Indara Pitaraa.

“Jangan bodoh, anak muda! Tidakkah kau lihat desa ini sudah hancur, kami saja tidak tahu lagi harus tinggal di mana. Sana ... cepat pergi!” Si bapak tua mengusir Indara Pitaraa dan Siraapare. Akhirnya, kedua kakak beradik itu meninggalkan rumah itu.

“Sudahlah, Kak. Lebih baik kita lanjutkan saja perjalanan kita. Kita beristirahat di dalam hutan saja.” Siraapare berkata sambil berjalan meninggalkan kakaknya yang masih berdiri memandangi gubuk tua itu.

“Tunggu, Siraapare. Tampaknya ada yang tidak beres di desa ini. Kita harus segera mencari tahu!” kata Indara Pitaraa.

“Sudahlah, Kak. Mungkin ini cuma kerjaan anak kampung yang nakal saja. Penduduk di sini juga tidak ada yang ramah. Kakak sajalah yang tinggal, aku mau pergi!” Siraapare bersungut sambil berjalan meninggalkan kakaknya.

“Tunggu, Siraapare. Kita tetap di sini sampai kita tahu apa yang sedang menimpa desa ini!” ujar Indara Pitaraa marah.

“Tidak! ... Aku mau pergi saja!”

“Kamu tidak boleh pergi sendiri, Siraapare. Kita harus bersama-sama.” Indara Pitaraa mengejar dan menarik tangan adiknya dengan keras. Siraapare akhirnya mengalah.

“Huh, menyebalkan sekali. Tinggal bersama orang-orang kampung yang tidak ramah seperti mereka itu,” kata Siraapare kesal. Tapi, akhirnya ia berjalan mengikuti langkah kakaknya.

Setelah lama berjalan, mereka bertemu dengan seorang pemuda yang sebaya dengan mereka. Pemuda itu bernama La Poleang. Ia memiliki ilmu bela diri yang cukup tinggi, juga membawa sebilah keris di tangannya.

Indara Pitaraa menyapa pemuda itu dengan ramah. Setelah mengetahui maksud dan tujuan mereka, La Poleang pun menceritakan tentang apa yang sedang menimpa desanya. Desa mereka diserang oleh kawanan bajak laut yang sering merampok dan membunuh orang di lautan. Perampok ini mencari pemukiman di darat karena kapal mereka rusak akibat hantaman badai.

Mereka merampas seluruh harta benda penduduk desa dan membunuh kepala desa. Kawanan bajak laut yang dipimpin oleh La Kapopo juga merampas hasil kebun orang desa. Seluruh penduduk desa tidak berani melawan karena La Kapopo sangat kuat.

“Kakakku bernama Sangada adalah orang paling kuat di kampung Sabampolulu ini. Sayang, saat menolong orang-orang desa ia terbunuh oleh La Kapopo,” kata La Poleang dengan sedih.

“Karena itulah aku berniat untuk menumpas semua kejahatan La Kapopo,” ucapnya lagi.

Mendengar hal itu Indara Pitaraa dan Siraapare menjadi gusar. Kawanan Tobelo memang sangat kejam. Mereka membunuh para nelayan yang tidak mau membagi hasil tangkapan.

“Kita harus melawan kawanan Tobelo!” kata Siraapare

“Benar. Di mana kita dapat menemukan mereka? Kami akan membantu kalian!” ucap Indara Pitaraa.

“Iya, kita bertiga akan melawan mereka. Kejahatan mereka harus segera dihentikan!” La Poleang berteriak lantang dengan semangat berapi-api.

Indara Pitaraa, Siraapare, dan La Poleang berjalan menuju hutan untuk mencari La Kapopo dan anak buahnya. Setelah tahu ada yang menantanginya, La Kapopo pun sangat marah. Mereka lalu menyerang ketiganya. Perlawanan hebat pun terjadi di hutan. Namun, jumlah mereka tidak seimbang. La Kapopo memiliki lima armada kapal yang masing-masing kapal memiliki seratus anak buah. Walaupun begitu, Indara Pitaraa mampu menghadapi La Kapopo seorang diri saja.

“Apa perlu bantuanku, Kak?” tanya Siraapare sambil terus melancarkan serangan-serangannya melawan anak buah La Kapopo.

“Tidak perlu. Lebih baik kau bantu saja La Poleang, ia kelihatan terdesak,” kata Indara Pitaraa sambil meloncat-loncat menghindari serangan yang dilancarkan oleh La Kapopo. Siraapare menoleh ke arah La Poleang. Benar saja, dilihatnya pemuda itu tidak dapat lagi menghadapi anak buah La Kapopo yang jumlahnya ratusan. Serangan demi serangan yang dilancarkan oleh kawanan bajak laut itu dapat dihindari oleh Indara Pitaraa dan Siraapare.

Meskipun pada akhirnya Indara Pitaraa, Siraapare, dan La Poleang berhasil mengalahkan seluruh anak buah La Kapopo. La Poleang tidak sempat menghindari dari serangan La Kapopo. Ia meninggal di pangkuan Siraapare. Indara Pitaraa dan Siraapare merasa sedih melihat teman baru mereka meninggal. Keduanya lalu menyerang La Kapopo. Hanya dalam waktu singkat saja, La Kapopo dapat dikalahkan.

Siraapare berniat membunuh La Kapopo. Ia sangat marah karena kematian La Poleang yang sudah berusaha menolong orang desa. Siraapare sebenarnya mulai menyukai dan berharap La Poleang dapat ikut mengembara bersama ia dan kakaknya.

Saat itu, La Kapopo sudah tidak berdaya di tangan Siraapare. Siraapare gampang saja bisa mengalahkan La Kapopo dengan kerisnya.

“Ampuuun ... ampun! Jangan bunuh saya. Saya mohon, ampuni saya!” ucap La Kapopo memohon.

“Kau sangat kejam, La Kapopo! Sudah begitu banyak orang yang tak berdosa yang kau bunuh,” kata Siraapare dengan suara keras.

“Aku menyesal. Aku mohon ampun, aku berjanji tidak akan berbuat jahat lagi. Aku akan mengikuti apa kata kalian, asal jangan bunuh saya! Ampun ... ampun...!” kata La Kapopo dengan suara memelas.

“Kau memohon ampun karena anak buahmu sudah mati semua. Dasar manusia jahat!” Siraapare berkata sambil mengarahkan kerisnya ke lengan La Kapopo.

La Kapopo menjerit panjang karena lengannya terluka dan berdarah. Indara Pitaraa yang melihat hal itu segera mencegahnya sebelum Siraapare bertindak lebih jauh.

“Hentikan, Siraapare! Jangan kau bunuh dia. Ia sudah tidak berdaya. Ia sudah memohon ampun dan berjanji akan berbuat baik,” kata Indara Pitaraa.

“Kakak jangan percaya kata-katanya. Orang seperti dia tak pantas hidup! Pasti dia akan berbuat jahat lagi nanti!” Siraapare masih berusaha untuk membunuh La Kapopo, tetapi ditentang oleh kakaknya. Akhirnya, mereka mengampuni La Kapopo. La Kapopo kemudian diserahkan kepada penduduk Desa Sabampolulu untuk menerima hukuman.

Sementara itu, untuk mengenang jasa La Poleang, hutan tempat La Poleang meninggal diberi nama Hutan Poleang. Penduduk desa juga sangat berterima kasih dan meminta Indara Pitaraa dan Siraapare untuk tinggal di desa mereka, serta mau menjadi pemimpin. Namun, keduanya menolak.

“Maaf, kami tak bisa tinggal di sini. Kami harus melanjutkan pengembaraan kami,” kata Indara Pitaraa kepada penduduk desa.

Hari itu juga keduanya meninggalkan Desa Sabampolulu dengan diantar oleh seluruh penduduk desa. Indara Pitaraa dan adiknya kembali melanjutkan perjalanan. Mereka kembali melewati pegunungan, hutan, dan menyeberangi beberapa anak sungai. Sampai di sebuah lembah, mereka pun berhenti.

“Kakak, apakah kita akan melewati gunung itu?” Tanya Siraapare sambil menunjuk ke arah sebuah gunung yang sangat tinggi.

“Iya, Siraapare. Semoga saja itu adalah puncak gunung terakhir yang akan kita lewati,” Kata Siraapare. Ia terlihat sudah tidak dapat lagi menikmati perjalanannya dengan tenang.

Sampai di atas puncak gunung, Indara Pitaraa menebarkan pandangannya. Sore itu, angin berhembus sepoi-sepoi, rasanya membuat hawa terasa sejuk. Suasana ini membuat Indara Pitaraa dan Siraapare mengantuk dan akhirnya mereka tertidur pulas. Saat terbangun, Siraapare menyadari kalau hembusan angin tidak lagi sejuk seperti tadi. Segera ia membangunkan Indara Pitaraa.

“Kakak! Kakak! ... bangunlah cepat, Kak. Ada angin topan!” Siraapare mengguncang-guncang tubuh kakaknya sambil berteriak. Indara Pitaraa langsung terbangun. Ia menyaksikan suasana yang berbeda di puncak gunung yang sangat tinggi itu.

Wurr....wurr...wurrr...

Perlahan terdengar bunyi suara angin berhembus. Lama-kelamaan hembusan angin terasa semakin kencang. Indara Pitaraa tiba-tiba merasa sesuatu yang buruk akan terjadi dan menimpa diri mereka.

“Akan ada angin besar,” ucapnya dalam hati. Ia segera memegang tangan adiknya erat-erat. Siraapare segera menyadari hal itu. Tiba-tiba ia merasa sangat ketakutan. Baru saja keduanya hendak melangkah, angin topan pun datang menghantam mereka.

Wuurrrr.....wuurrrr.....wuurrrrrr....

Srrrkk....srrrrrk.....srrrrrrrrrk.....

Suara angin bertiup kencang diiringi bunyi ranting pohon beradu, daun-daun berterbangan, bahkan pohon-pohon pun mulai terangkat satu demi satu. Indara Pitaraa semakin mempererat pegangannya pada tangan adiknya.

“Angin topannya sudah datang. Bersiaplah Siraapare!” Kata Indara Pitaraa sambil merekatkan tali pinggangnya dengan tali pinggang adiknya. Kemudian, datanglah angin topan yang sangat kencang, menerbangkan apa saja yang ada di puncak gunung itu, termasuk Indara Pitaraa dan Siraapare. Keduanya melayang-layang di angkasa.

“Siraapare! Berpeganglah yang erat! Jangan kau lepaskan tanganmu!” teriak Indara Pitaraa.

Kedua saudara kembar itu melayang-layang di udara seperti kapas. Keduanya saling berpegangan tangan dengan erat. Pada saat yang bersamaan, datanglah lagi angin yang lebih kencang lagi.

Tiba-tiba tali pinggang yang direkatkan di tubuh mereka terputus. Indara Pitaraa dan Siraapare sama-sama terkejut. Pegangan tangan mereka pun terlepas.

“Kakak Indaraaaa...!”

“Siraapareeeeeee...!”

Keduanya terpisah di angkasa, masing-masing melayang menjauh. Semakin lama semakin jauh. Akhirnya mereka tidak saling melihat lagi. Keduanya merasa sangat takut dan sedih karena tidak tahu akan nasib mereka nanti. Mereka pun tidak tahu, apakah mereka masih akan bertemu kembali.

Pertempuran di Negeri Lambu Balano

“Seraaaang!”

“Selamatkan negeri ini!”

Siraapare terbangun. Suara-suara itu membuatnya terbangun.

“Astaga! Di mana aku?” ucapnya pelan. Rupanya setelah lama terbang melayang-layang, ia jatuh dan tersangkut di sebuah pohon. Dirabanya keris di pinggangnya masih ada. Siraapare lalu mengintip dari balik pepohonan mencari tahu asal suara-suara tadi.

Ternyata saat itu tengah terjadi pertempuran di sebuah tanah lapang. Siraapare tidak tahu siapa mereka itu. Tapi, dari pakaiannya, tampak seperti pakaian kebesaran kerajaan. Sementara lawannya semuanya adalah raksasa.

“Kasihannya sekali, aku harus menolong mereka,” gumamnya dengan perasaan ngeri melihat raksasa-raksasa itu. Tanpa berpikir lagi, Siraapare meloncat dan langsung masuk ke tengah pertempuran. Seorang lelaki setengah tua yang sedang terdesak karena serangan musuh-musuhnya melihat dan menegurnya.

“Hei anak muda, aku tidak tahu siapa engkau. Tapi, tolonglah kami, kami sedang diserang oleh Labolontio dan anak buahnya,” teriak lelaki itu.

“Siapa Labolontio itu? Lalu, engkau ini siapa? Mengapa kalian bertempur?” tanya Siraapare.

“Aku seorang *kapitalao* di Kerajaan Lambu Balano. Namaku Ramate. Raja kami telah dikalahkan oleh raksasa-raksasa itu,” teriak lelaki itu.

Siraapare merinding mendengar penjelasan Ramate. Namun, ia memberanikan dirinya dan segera dicabutnya kerisnya. Nampak cahaya kuning keemasan terpancar dari keris itu. Semua yang melihatnya langsung silau matanya.

“Jangan lihat cahaya keris ini, tutuplah mata kalian!” teriak Siraapare kepada seluruh pasukan kerajaan.

Pasukan raksasa semuanya kesakitan matanya terkena cahaya keris Siraapare. Pada saat semua raksasa sedang kesakitan, Siraapare menyerang lagi. Dengan sekali lompatan saja, ia dapat mengalahkan seratus raksasa sekaligus dengan kerisnya. Setelah semua pasukan raksasa mati, muncullah Labolontio.

“Hua..ha..ha...ha..! Hei, manusia kecil. Berani sekali kau membunuh anak buahku. Itu berarti kau menantangku juga, heh!” suara menggelegar Labolontio tidak membuat Siraapare menjadi gentar.

“Ooo ..., jadi inilah rupanya si Labolontio. Buruk sekali rupamu, sama buruknya dengan nama dan sifatmu!” Siraapare mengejek pemimpin raksasa itu.

Labolontio menjadi merah mukanya menahan amarah karena diejek oleh Siraapare.

“Berani sekali kau menghinaku. Rupanya kau tidak sayang dengan nyawamu. Itu sama saja kau menyerahkan tubuhmu untuk kulumat sampai hancur!”

“Ha..ha..ha.... Melihat tampangmu yang jelek itu, aku tidak takut. Apalagi untuk membunuhmu,” kata Siraapare menantang si raksasa.

Labolontio, pemimpin raksasa semakin marah. Ia menghentakkan kakinya ke tanah. Sekali hentakan saja membuat panglima perang dan pasukannya beterbangan di udara. Demikian juga dengan Siraapare, tetapi ia dapat segera bangkit lagi.

Labolontio terkejut setengah mati melihat Siraapare masih bertahan. Raksasa itu lalu meniup dan menghempaskan senjatanya. Seketika itu juga terlemparlah duri-duri yang sangat besar dan tajam ke arah Siraapare. Namun, duri-duri itu dapat ditangkis oleh Siraapare dengan kerisnya.

Selama satu hari Siraapare dan Labolontio saling melawan. Raksasa itu telah menghabiskan seluruh senjatanya, tapi Siraapare masih tetap bertahan. Akhirnya, dengan mudah Siraapare mengalahkan Labolontio. Negeri Lambu Balano kembali menjadi aman. Semua memuji Siraapare sebagai pahlawan. Rakyat di Negeri Lambu Balano yang telah kehilangan raja meminta Siraapare menjadi raja. Namun, Siraapare menolak permintaan mereka.



“Engkau saja yang menjadi raja, Paman Ramate. Aku tidak bisa!” kata Siraapare menghindar.

“Aku juga tidak bisa. Aku sudah tua, lagi pula rakyatlah yang menginginkanmu untuk menjadi raja, bukan aku,” kata Ramate.

“Apakah raja tidak memiliki anak, saudara, atau siapa sajalah keluarga istana yang pantas kalian jadikan raja? Jangan aku! Lagi pula, aku bukan berasal dari negeri ini,” kata Siraapare.

Ramate hampir berputus asa membujuk Siraapare. Sementara, Siraapare masih saja merasa takut jika dirinya akan menjadi raja. Menjadi raja bukanlah hal yang mudah, pikirnya. Apalagi memimpin sebuah negeri besar.

“Sudahlah, Paman Ramate. Kalian cari saja raja yang lain. Aku cukup membantu negeri ini saja. Lagi pula, aku membantu kalian tidak mengharapkan imbalan apapun. Aku mau melanjutkan perjalananku saja dan mencari kakakku yang hilang,” kata siraapare.

Kapitalao Ramate pun menjadi bingung. Setelah melakukan pertemuan dengan pegawai kerajaan yang lain, ia harus segera memilih raja sebab sebuah kerajaan negeri ini tidak boleh dibiarkan kosong. Ia khawatir jika nanti ada pemberontak atau orang yang berniat jahat untuk mengambil alih kekuasaan.

Siraapare berpikir bagaimana ia bisa kembali bertemu dengan Indara Pitaraa. Ia juga berpikir bagaimana menjadi orang baik dan kembali pulang bersama ayah dan ibunya.

“Apa yang dapat aku lakukan agar aku dapat berguna bagi orang lain?” tanyanya pada dirinya sendiri. Ia menyesal dulu kerjanya hanya bermain dan mengganggu orang lain saja. Bertani ia tidak bisa, berdagang pun ia tak tahu, menjadi nelayan pun ia takut. Malam harinya, Siraapare bermimpi lagi. Suara gaib itu mendatangnya.

“Anakku, Siraapare. Kau telah melaksanakan tugasmu, menyelamatkan negeri ini dari raksasa yang jahat. Kini tugasmu adalah memimpin negeri ini. Itu berarti kau harus bersedia diangkat menjadi raja,” kata suara gaib.

“Ta ... tapi, ... aku tidak bisa, ... itu berat untukku!” kata Siraapare dengan ragu.

“Kau pasti bisa, Anakku! Jika itu kau lakukan dengan tulus dan ikhlas seperti yang kau lakukan pada saat kau bertempur. Kau pasti bisa memimpin negeri ini, percayalah! Ingatlah, Siraapare! Kau dilahirkan untuk membawa kebaikan. Maka, tetaplah berbuat baik sampai akhir hayatmu.”

Lalu suara itu menghilang bersama dengan redupnya cahaya yang meyalakan mata itu.

Setelah lama berpikir dan merenungi kata-kata gaib itu. Siraapare pun tersadar. Ada tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan untuk negeri ini. Ia diberi kekuatan dan kesaktian. Sudah saatnya ia melakukan hal-hal yang baik untuk menebus kesalahannya. Ia pun menyatakan bersedia diangkat menjadi raja.

Seluruh rakyat dan penghuni istana merayakan pengangkatan Raja Siraapare. Sejak saat itu, Negeri Lambu Balano menjadi negeri yang makmur, rakyatnya hidup dengan aman dan sejahtera. Siraapare memerintah dengan adil dan bijaksana.

Indara Pitaraa di Negeri Wuna

Setelah lama melayang-layang di angkasa, Indara Pitaraa jatuh ke sebuah negeri bernama Wuna. Ia melihat bayangan wajahnya di air, tiba-tiba Indara Pitaraa teringat akan adiknya. Tapi, ia tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan karena ia masih harus melanjutkan perjalanannya. Setelah lama berjalan, akhirnya ia menemukan sebuah perkampungan yang sudah kosong. Ia menemukan sebuah rumah kosong yang di dalamnya ada sebuah gendang besar. Indara Pitaraa sangat suka bermain gendang. Ia pun menepak gendang itu.

Duk ... duk ... tak! Duk Duk ... tak ...!

Tiba-tiba terdengar suara.

“Jangan menepak gendang ini!”

Indara Pitaraa terkejut. Ia mencari-cari arah datangnya suara itu, tapi tidak satu pun orang yang dilihatnya. Ia kembali mengulang menepak gendang. Teriakan melarang membunyikan gendang terdengar lagi.

“Jangan menepak gendang ini!” Nanti elang raksasa akan datang, jika mengetahui di sini ada manusia.”

Ternyata suara itu berasal dari dalam gendang. Indara Pitaraa lalu mengeluarkan kerisnya dan merobek penutup gendang itu. Alangkah terkejutnya ketika gendang itu dibuka. Ternyata dalam gendang itu ada seorang gadis yang sedang sembunyi.

“Siapa engkau?” tanya gadis itu. Ia menatap Indara Pitaraa dengan marah dan ketakutan.

“Namaku Indara Pitaraa. Siapa kau dan mengapa engkau ada di dalam gendang itu?” Indara Pitaraa juga bertanya.

Lalu gadis itu menjawab dengan suara gugup, “Namaku Saronai. Aku adalah pelayan putri raja. Aku bersembunyi karena ada elang raksasa yang datang menyerang. Kau telah mengeluarkanku dari dalam gendang ini. Bisakah kau menolongku?”

“Baiklah, aku akan menolongmu. Akan kulawan elang raksasa itu. Tapi apa yang terjadi dengan negeri ini? Mana semua penduduk di sini,” tanya Indara Pitaraa.

Saronai menceritakan tentang kejadian di negerinya. Dahulu, Negeri Wuna adalah negeri yang aman dan tentram. Raja Beteno yang memerintah negeri sangat adil dan bijaksana. Raja Beteno mempunyai seorang putri bungsu bernama Wa Melai. Saat Wa Melai lahir, Raja Beteno lupa mengundang raja penyihir yang bernama Lakabodu-bodu.



Lakabodu-bodu sangat marah walaupun Raja Beteno sudah meminta maaf. Lakabodu-Bodu mengutuk putri Wa Melai. Saat usia putri tujuh belas tahun, ia akan dimangsa oleh elang raksasa bernama Barangkaka dan ular naga raksasa bernama Watulu. Keduanya adalah binatang peliharaan Lakabodu-bodu.

Watulu dan Barangkaka datang menyerang istana, membunuh raja, permaisuri, dan kakak Putri Wa Melai. Sebagian penduduk Negeri Wuna pun telah dimangsanya. Tidak ada yang dapat mengalahkan kedua binatang peliharaan Lakabodu-bodu itu. Untunglah, Putri Wa Melai berhasil diselamatkan oleh pengawal setia Kerajaan Wuna yang bernama *Bhonto* Turanga.

Indara Pitaraa menyadari bahwa negeri itu sedang dalam bahaya besar. Tugasnya adalah menyelamatkan seluruh penduduk Negeri Wuna. Ia lalu teringat pesan suara gaib dalam mimpinya.

“Inilah saatnya aku berbuat kebaikan. Menolong yang lemah dari kejahatan,” ucapnya dalam hati.

Saat itu, tiba-tiba langit menjadi mendung, angin pun berhembus sangat kencang dan hawanya terasa dingin. Itu tanda si burung elang raksasa akan datang. Barangkaka datang dan langsung hinggap di atas pohon mangga. Ia menjadi marah karena Indara Pitaraa menantanginya. Burung raksasa itu menukik menyambar Indara Pitaraa.

Namun, tidak mudah bagi Barangkaka untuk mengalahkan Indara Pitara. Begitu cakarnya siap mencengkeram, Indara Pitaraa dengan sigap meloncat ke atas pohon.

Kini giliran Indara Pitaraa yang balas menyerang. Hanya dengan sekali serangan, Barangkaka dibuat tak berkutik. Tubuhnya seketika jatuh tak berkutik akibat terkena keris sakti Parigi. Maka, binasalah Barangkaka. Sebagian penduduk desa yang selamat keluar dari tempat persembunyian mereka.

Saronai teringat akan Putri Wa Melai yang juga bersembunyi. “Aku khawatir, Watulu akan berhasil menemukan dan menangkap putri,” kata Saronai pada Indara Pitaraa.

“Tenanglah, Saronai. Sekarang, mari kita cari Putri Wa Melai,” kata Indara Pitaraa.

“Iya. Kita harus menemukan Putri Wa Melai sekarang. Besok usia putri genap 18 tahun. Jika sang putri sudah usia 18 tahun, maka semua kutukan Lakabodu-bodu tidak akan ampuh lagi. Jadi, kita harus menemukan putri sebelum kita didahului oleh Watulu,” kata Saronai.

Indara Pitaraa dan Saronai pun mencari Putri Wa Melai. Setelah lama berjalan, mereka tiba di sebuah rumah. Di rumah itu banyak orang berkumpul dan sedang menangis. Ada juga seorang putri sedang didandani. Saronai langsung membungkukkan badan memberi hormat pada sang putri.

“*Rimbi* Wa Melai, hamba datang menghadap. Maafkan hamba yang terlambat datang,” ucap Saronai.

“Tak apa, Saronai. Syukurlah kau selamat. Siapakah pemuda yang datang bersamamu ini?” kata Putri Wa Melai.

“Pemuda ini bernama Indara Pitara. Dialah yang telah mengalahkan Barangkaka,” jawab Saronai.

“Apa yang sedang terjadi? Mengapa kalian mendandani *Rimbi* Wa Melai dan mengapa kalian menangis?” tanya Indara Pitaraa pada orang-orang.

“Kami menangisi putri yang akan menyerahkan dirinya pada si ular.”

“Kalian tidak usah menyerahkan putri kalian pada ular itu, nanti aku yang akan menghadapinya,” kata Indara Pitaraa.

“Tidak...jangan!” Putri Wa Melai berteriak melarangnya, “Aku sudah berjanji pada ular itu untuk menyerahkan diriku. Aku rela, asalkan penduduk negeri ini selamat.

“*Rimbi*, janganlah percaya perkataan ular itu. Begitu engkau menyerahkan diri untuk dimakannya, setelah itu ia juga pasti akan menghabiskan seluruh penduduk negeri ini. Jadi, percuma saja *Rimbi* mengorbankan diri,” Indara Pitaraa mencoba meyakinkan Putri Wa Melai.

“Saronai, pergilah kalian ke bukit sana. Bawa *Rimbi Wa Melai* dan seluruh penduduk. Aku akan menggantikan kalian di sini.” Akhirnya, Indara Pitaraa mengambil keputusan.

“Mari kita berdoa untuk keselamatan kakak Indara Pitaraa dan untuk kita semua,” kata Putri Wa Melai akhirnya.

Indara Pitaraa menunggu kedatangan Watulu seorang diri. Karena waktu yang dijanjikan sang putri untuk menyerahkan diri sudah lewat, Watulu pun menjadi marah. Ia keluar dari gua sarangnya. Watulu datang tidak sendiri, melainkan datang bersama Lakabodu-bodu yang duduk di atas gulungan badan Watulu yang sudah setinggi bukit.

Dari kejauhan, Indara Pitaraa sudah mendengar desis marah sang ular dan suara marah Lakabodu-bodu. Indara Pitaraa tidak gentar. Ia sudah siap melawan dengan tenang.

“Hai, manusia. Mana putri yang kalian janjikan itu,” tanya Watulu pada Indara pitaraa.

“Akulah mangsa kalian hari ini!” tantang Indara Pitaraa.

Watulu mendesis marah lalu memagut dan menelan Indara Pitaraa. Tetapi, ajaibnya, telah tiga kali ditelannya, Indara Pitaraa selalu saja keluar dari mulut si ular. Lakabodu-bodu pun terkejut. Tiba giliran Indara Pitaraa menyerang Watulu, dengan sekejap Indara Pitaraa sudah berhasil mengalahkan Watulu, si ular besar itu, dengan keris Parigi. Matilah ular besar itu.

Melihat ular peliharaannya mati, Lakabodu-bodu menjadi marah. Ia mengarahkan tongkat di tangannya ke arah Indara Pitaraa. Cahaya merah yang berbentuk lidah api, memancar dan menyerang Indara Pitaraa. Indara Pitaraa berkelit. Kecepatan langkah kakinya lebih cepat dari kilatan cahaya lidah api senjata Lakabodu-bodu. Sambil melompat menghindar, Indara Pitaraa langsung mengarahkan kerisnya ke arah Lakabodu-bodu. Cahaya lidah api tongkat Lakabodu-bodu dan cahaya kuning emas keris Parigi saling beradu.

Lakabodu-Bodu ternyata tidak dapat menahan silau cahaya dari keris Parigi. Cahaya dari senjatanya pun seketika redup dan berbalik arah menyerangnya. Terdengarlah jeritan panjang, Lakabodu-bodu pun kalah.

Setelah Watulu dan Lakabodu-bodu kalah, Negeri Wuna menjadi aman. Mereka menyambut kemenangan Indara Pitaraa. Putri Wa Melai pun terbebas dari kutukan. Sebagai luapan kegembiraan rakyat, mereka meminta kepada sang putri agar mau menjadikan Indara Pitaraa sebagai raja negeri itu. Indara Pitaraa pun menjadi Raja Wuna. Kini negeri itu menjadi negeri yang aman sentosa, damai, dan sejahtera seluruh rakyatnya.



Raja dari Dua Negeri

Setelah menjadi raja di Negeri Lambu Balano, Raja Siraapare berpikir untuk pulang karena ia sangat rindu berkumpul lagi dengan ayah, ibu, dan kakaknya Indara Pitaraa. Sementara ia pergi, urusan kerajaan diserahkan pada Paman Ramate.

Sementara itu, di Negeri Wuna, Raja Indara Pitaraa juga merasakan hal yang sama. Karena kegelisahan dan kerinduan pada ayah, ibu, dan saudara kembarnya, Raja Indara Pitaraa pun memutuskan untuk pulang ke desa Wakumoro.

Kehidupan di Desa Wakumoro tidak banyak berubah sejak ditinggalkan oleh Indara Pitaraa dan Siraapare. La Jampi dan Wa Sara, orang tua Indara Pitaraa dan Siraapare, tampak lebih tua dan kurus karena terus menerus memikirkan nasib kedua anaknya.

Sejak kepergian Indara Pitaraa dan Siraapare beberapa tahun yang lalu, Wa Sara, ibu mereka, sering sakit-sakitan. Namun, karena keyakinannya yang besar bahwa pada suatu saat kedua anaknya itu akan kembali lagi, Wa Sara tetap semangat bertahan pada penyakitnya.

Pagi itu di pasar Wakumoro tampak ramai. Namun, tiba-tiba terhenti karena teriakan seorang anak muda.

“Ada rombongan *radha* sedang menuju ke sini!” teriak pemuda itu.

“Ada apa? Ada apa?” Semua orang saling bertanya.

“Ada rombongan raja, bersama pasukan yang banyak sekali!” teriak pemuda itu lagi.

Orang-orang desa yang belum pernah melihat rombongan kerajaan pun lalu menduga-duga, siapakah raja yang datang itu. Iring-iringan rombongan kerajaan itu ternyata adalah Raja Indara Pitaraa dan Raja Siraapare. Tampaknya orang-orang tidak lagi mengenali kedua raja itu. Raja Indara Pitaraa menebarkan senyum pada semua penduduk.

Raja Indara Pitaraa menghampiri seorang lelaki tua yang tengah berdiri di barisan depan. Lelaki tua itu adalah Lawakea, orang tua yang pernah dilukainya. Namun, Lawakea sudah lupa pada Indara Pitara. Lawakea duduk menghormat pada raja Indara.

“Bangunlah, Paman Lawakea,” kata Indara Pitaraa sambil memegang tangan Lawakea. Lawakea terkejut mendengar raja itu menyebut namanya.

“Tidakkah Paman mengenali aku lagi? Ayolah ... coba pandang wajahku ini. Dulu aku sering mengganggu anakmu bermain. Sekarang, aku memohon ampunan padamu, Paman,” kata Raja Indara Pitaraa sambil memegang tangan Lawakea erat-erat.

“Sekarang kami telah kembali. Maafkan semua perbuatan kami yang dulu, kami pernah membuat resah kalian semua,” kata Raja Siraapare tulus dan lantang.

Penduduk pun mulai ramai berbisik-bisik. Mereka tampaknya sudah mulai mengenali kedua raja itu.

“Haa! kaliankah itu? Indara Pitaraa dan Siraapare?” tanya mereka semuanya hampir bersamaan.

“Benar! kami kembali untuk bertemu bertemu ayah dan ibu kami, sekaligus meminta maaf atas kesalahan kami yang dulu,” kata Raja Indara Pitaraa.

Akhirnya, semua penduduk desa saling berebut menyalami Raja Indara Pitaraa dan Raja Siraapare. Raja Indara Pitaraa dan Raja Siraapare sangat senang melihat sambutan penduduk. Indara Pitara dan Siraapare bergegas ke rumah mereka.

Raja Indara Pitaraa dan Raja Siraapare sangat sedih melihat keadaan rumah orang tua mereka. Tak lama, pintu rumah itu terbuka. Seorang wanita dengan tubuh yang

sangat kurus, keluar dari rumah itu. Wa Sara tampak sangat terkejut melihat begitu banyak orang berkumpul di depan rumahnya.

Raja Siraapare berlari menyongsong ibunya. Sementara Wa Sara bertambah bingung melihat pemuda tampan mendekat dan bersujud di kakinya.

“Ibuuuuu ...!”

Wa Sara terkejut, bagai disambar petir mendengar panggilan itu. Bibirnya yang kering bergetar. Ia seperti ingin mengucapkan sesuatu tapi tak sanggup dilakukannya. Wajahnya yang dulu kurus dan pucat, langsung terlihat cerah. Tuhan telah mendengar doa-doanya, penantiannya kini telah membuahkan hasil.

Kemudian, ia menghampiri Raja Indara Pitaraa. Dipeluknya kedua buah hati yang sangat dirindukan itu.

“Terima kasih Tuhan, terima kasih Tuhan,” ucapnya dalam tangis bahagia.

“Ibu, di manakah ayah?” tanya Raja Siraapare. Belum sempat ibunya menjawab, seorang lelaki dari kejauhan tampak berlari, menyeruak di antara kerumunan orang, menyongsong keluarganya. Mereka pun berkumpul kembali bersama tangis kebahagiaan.

Indara Pitara dan Siraapare menyadari bahwa ada hikmah dari kesaktian yang diberikan melalui keris mereka. Kekuatan harus digunakan untuk menolong dan membantu yang lemah.

“Adikku Siraapare, ingatlah, kita harus menjaga keris kita ini sampai anak cucu kita lahir. Kita diberi anugerah untuk selalu berbuat kebaikan,” kata Raja Indara Pitaraa sambil memegang keris di pinggangnya.

“Iya, Kakak Indara. Aku akan selalu menjaga keris sakti ini,” jawab Raja Siraapare.

Mereka pun kembali berkumpul bersama ayah, ibu, dan seluruh penduduk yang malam itu sedang berpesta merayakan kedatangan dua raja dari dua negeri.

Biodata Penulis

..... ●

Nama : Zakiyah M. Husba
Pos-el : kyamlusba@gmail.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan

1. Wartawan dan editor bahasa di Harian Bisnis Ujung Pandang Ekspres (2004 – 2005).
2. Staf teknis Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara (2005)
3. Pemandu program "Bahasa dan Sastraku" di TVRI Sulawesi Tenggara (2009)
4. Penyunting bidang sastra di Kandai, Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan (2010—2015)
5. Peneliti muda (bidang sastra) di Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara (2013--sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Arab, Universitas Indonesia (1999)
2. S-2 Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin (2004)

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. "Indara Pitaraa dan Siraapare" (2006)
2. "Perempuan Pesisir" dan puisi 'Pesisir' cerpen di kolom Sastra dan Budaya, Harian Kendari Pos (2009)
3. "Kidung Cinta dari Wonuakongga" (pemenang 1 Sayembara Menulis Cerita Rakyat Tahun 2010
4. "Analanggai" di kolom Bahasa, Sastra, dan Budaya, Harian Rakyat Sultra (tahun 2016)
5. "Pada Sebuah Desa" cerpen di Majalah Pabitara (tahun 2016).

Informasi Lain

Lahir di Manado pada tanggal 22 Juni 1976

Biodata Penyunting



Nama : Drs. Suladi, M.Pd.
Pos-el : suladi1007@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : Penyunting

Riwayat Pekerjaan

1. 1993—2000 Bidang Bahasa di Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2. 2000—2004 Subbidang Peningkatan Mutu, Bidang Pemas-yarakatan
3. 2004—2009 Subbidang Kodifikasi, Bidang Pengembangan
4. 2010—2013 Subbidang Pengendalian, Pusbinmas
5. 2013—2014 Kepala Subbidang Informasi, Pusbanglin
6. 2014—sekarang Kepala Subbidang Penyuluhan

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Fakultas Sastra Undip (1990)
2. S-2 Pendidikan Bahasa UNJ (2008)

Informasi Lain

Lahir di Sukoharjo pada tanggal 10 Juli 1963

Biodata Ilustrator



Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Judul Buku dan Nama Penerbit

1. Seri *aku senang* (Penerbit Zikrul kids)
2. Seri *Fabel Islami* (Penerbit anak kita)
3. Seri *kisah 25 Nabi* (Penerbit Zikrul Bestari)

Informasi Lain

Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan kemudian beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang, kurang lebih ada sekitar lima puluh buku yang sudah terbit.